

Pengalaman Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Permasalahan Sosial di MAN 1 Aceh Timur

Ukhta ¹,

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Article Info

Article history:

Received October 10, 2025

Revised November 08, 2025

Accepted December 11, 2025

Keywords:

Pengalaman siswa
Bimbingan dan konseling
Permasalahan Sosial
MAN 1 Aceh Timur

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan sosial di MAN 1 Aceh Timur. Permasalahan sosial yang dialami siswa, seperti konflik pertemanan, rendahnya rasa percaya diri, kesulitan beradaptasi, dan kurangnya kemampuan komunikasi, memerlukan perhatian khusus melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas guru bimbingan dan konseling serta beberapa siswa yang pernah mengikuti layanan konseling. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang mereka hadapi. Siswa merasa lebih terbuka, percaya diri, dan mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik setelah mengikuti layanan konseling. Selain itu, pendekatan yang komunikatif dan empatik dari guru bimbingan dan konseling menjadi faktor penting dalam keberhasilan layanan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Corresponding Author:

Ukhta

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email: ukhta.02@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Dalam konteks pendidikan modern, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan sosial siswa. Peserta didik sebagai individu yang sedang berada pada tahap perkembangan remaja sering menghadapi berbagai persoalan sosial yang memengaruhi kehidupan akademik maupun hubungan interpersonal mereka. Oleh karena itu, keberadaan layanan bimbingan dan konseling (BK) menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan untuk membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan yang mereka alami.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat kompleks karena pada tahap ini individu mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial secara bersamaan. Remaja memiliki kebutuhan yang besar untuk diterima dalam kelompok sosial dan membangun identitas diri. Namun, dalam proses tersebut tidak sedikit siswa yang mengalami berbagai kendala sosial seperti konflik dengan teman sebaya, rendahnya rasa percaya diri, kesulitan berkomunikasi, perilaku agresif, kecemasan sosial, hingga tindakan bullying. Permasalahan sosial tersebut apabila tidak ditangani dengan baik dapat menghambat perkembangan kepribadian siswa dan berdampak pada prestasi belajar mereka di sekolah.

Menurut Prayitno, bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh tenaga ahli kepada individu agar mampu memahami diri sendiri, memahami lingkungannya, dan mampu mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupannya. Pendapat ini menunjukkan bahwa layanan BK memiliki fungsi penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Sementara itu, Winkel menyatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan upaya sistematis yang diberikan kepada individu agar mencapai perkembangan optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, layanan BK tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial dan pribadi siswa.

Dalam lingkungan sekolah, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis karena siswa menghadapi berbagai dinamika sosial yang kompleks. Hubungan antarteman sebaya, tekanan kelompok, persaingan akademik, hingga pengaruh media sosial menjadi faktor yang memengaruhi perilaku sosial siswa. Menurut Yusuf dan Nurihsan, layanan BK di sekolah bertujuan membantu siswa mencapai perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier secara optimal. Aspek sosial menjadi salah satu fokus utama karena kemampuan bersosialisasi sangat menentukan keberhasilan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan sosial siswa pada era modern semakin beragam akibat perkembangan teknologi informasi dan perubahan pola interaksi sosial. Penggunaan media sosial secara berlebihan sering menimbulkan konflik interpersonal, cyberbullying, serta menurunnya kualitas komunikasi langsung antarsiswa. Selain itu, perubahan gaya hidup dan pengaruh lingkungan juga menyebabkan munculnya perilaku individualistik di kalangan remaja. Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk lebih aktif dalam memberikan layanan pendampingan kepada siswa melalui program bimbingan dan konseling yang efektif dan berkelanjutan.

Menurut Tohirin, layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki beberapa fungsi utama, yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan. Fungsi pemahaman membantu siswa mengenali diri dan lingkungannya, sedangkan fungsi pencegahan bertujuan mencegah munculnya perilaku negatif. Fungsi pengentasan dilakukan melalui bantuan langsung terhadap siswa yang mengalami masalah, sementara fungsi pengembangan bertujuan mengoptimalkan potensi siswa agar berkembang secara positif. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa layanan BK memiliki cakupan yang luas dalam mendukung perkembangan sosial siswa.

Pelaksanaan layanan BK di sekolah dilakukan melalui berbagai jenis layanan, seperti layanan orientasi, layanan informasi, konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, konsultasi, dan mediasi. Setiap layanan memiliki tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan siswa. Konseling individual biasanya digunakan untuk menangani masalah pribadi siswa secara mendalam, sedangkan bimbingan kelompok lebih menekankan pada pengembangan interaksi sosial dan kemampuan bekerja sama antaranggota kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan sikap sosial siswa seperti empati, toleransi, dan kemampuan berkomunikasi.

Menurut Corey, konseling merupakan hubungan profesional antara konselor dan konseli yang bertujuan membantu individu memahami dirinya sendiri serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Hubungan yang baik antara konselor dan siswa menjadi faktor utama keberhasilan layanan konseling. Siswa akan merasa nyaman untuk terbuka apabila guru BK mampu menunjukkan sikap empati, penerimaan, dan penghargaan terhadap kondisi siswa. Sebaliknya, pendekatan yang terlalu otoriter dapat menyebabkan siswa merasa takut dan enggan memanfaatkan layanan BK.

Carl Rogers melalui pendekatan humanistik menekankan pentingnya unconditional positive regard atau penerimaan tanpa syarat dalam proses konseling. Menurut Rogers, individu akan berkembang secara optimal apabila berada dalam lingkungan yang mendukung dan menerima dirinya secara positif. Dalam konteks sekolah, guru BK perlu menciptakan suasana konseling yang aman dan nyaman agar siswa mampu mengungkapkan perasaan dan permasalahan sosial yang mereka alami. Pendekatan humanistik tersebut sangat relevan dalam membantu siswa menghadapi konflik sosial dan tekanan emosional di lingkungan sekolah.

Selain itu, pendekatan behavioral dalam konseling juga banyak digunakan untuk membantu siswa mengubah perilaku sosial yang kurang baik. Menurut Skinner, perilaku individu dapat dibentuk melalui proses pembelajaran dan penguatan. Oleh karena itu, guru BK dapat menggunakan teknik reinforcement atau penguatan positif untuk membentuk perilaku sosial siswa yang lebih baik. Penelitian mengenai konseling behavioral menunjukkan bahwa teknik konseling tertentu efektif meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa.

Permasalahan sosial siswa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang. Menurut Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan, perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, hingga masyarakat luas. Sekolah sebagai salah satu lingkungan utama siswa memiliki tanggung jawab besar dalam

membentuk perilaku sosial peserta didik. Oleh karena itu, keberadaan layanan BK menjadi sangat penting untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya secara sehat dan positif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu individu mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat melalui pengembangan potensi diri sesuai nilai-nilai Islam. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya menekankan keberhasilan akademik, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter sosial siswa. Guru BK di madrasah diharapkan mampu mengintegrasikan pendekatan psikologis dengan nilai-nilai religius sehingga siswa tidak hanya mampu menyelesaikan masalah sosial, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang baik.

Menurut Hamalik, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, layanan BK di madrasah perlu diarahkan pada pembentukan karakter sosial siswa seperti sikap empati, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa layanan BK memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan sosial siswa. Penelitian mengenai implementasi program BK dalam menangani masalah sosial siswa menemukan bahwa layanan konseling membantu siswa mengatasi kecemasan sosial, konflik pertemanan, dan perilaku bullying. Selain itu, siswa yang mengikuti layanan BK mengalami peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi interpersonal.

Penelitian lain menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu mengembangkan sikap sosial siswa melalui aktivitas diskusi, kerja sama, dan interaksi kelompok. Dalam layanan tersebut, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, meningkatkan rasa empati, dan membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya. Selain itu, layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving terbukti efektif meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial siswa di sekolah.

Penelitian mengenai peran layanan BK dalam mengatasi permasalahan sosial anak juga menunjukkan bahwa layanan konseling membantu siswa menjadi lebih terbuka, mampu mengendalikan emosi, dan memiliki hubungan sosial yang lebih positif. Hal ini membuktikan bahwa layanan BK memiliki kontribusi besar dalam membantu siswa menghadapi tantangan sosial di lingkungan pendidikan.

Selain berfungsi sebagai sarana penyelesaian masalah, layanan BK juga berperan dalam penguatan karakter sosial siswa. Penelitian tentang bimbingan konseling sebagai sarana penguatan karakter sosial menunjukkan bahwa layanan BK mampu menanamkan nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, layanan BK tidak hanya membantu siswa mengatasi masalah yang sedang dihadapi, tetapi juga membentuk kepribadian sosial yang positif.

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah. Sebagian siswa masih memiliki persepsi negatif terhadap guru BK dan menganggap ruang BK sebagai tempat bagi siswa bermasalah. Stigma tersebut menyebabkan siswa merasa takut atau malu untuk berkonsultasi mengenai masalah yang mereka alami. Selain itu, keterbatasan waktu layanan, jumlah guru BK yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, serta kurangnya dukungan lingkungan sekolah juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan layanan BK secara optimal.

Menurut Gibson dan Mitchell, keberhasilan layanan konseling sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara konselor dan konseli. Konselor perlu memiliki keterampilan komunikasi, empati, dan kemampuan memahami kondisi psikologis siswa agar proses konseling berjalan efektif. Guru BK yang mampu menciptakan hubungan interpersonal yang baik akan lebih mudah memperoleh kepercayaan siswa sehingga siswa merasa nyaman untuk menceritakan masalah sosial yang mereka hadapi.

Di lingkungan madrasah aliyah, siswa berada pada tahap perkembangan remaja akhir yang cenderung mengalami pencarian identitas diri dan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial. Pada tahap ini, hubungan dengan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Ketika siswa mengalami penolakan sosial atau konflik interpersonal, mereka cenderung mengalami tekanan emosional yang dapat memengaruhi proses belajar dan kesehatan mental. Oleh karena itu, layanan BK di madrasah menjadi sangat penting dalam membantu siswa membangun hubungan sosial yang sehat.

MAN 1 Aceh Timur sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab dalam membina perkembangan sosial siswa melalui berbagai program pendidikan dan layanan BK. Berdasarkan fenomena yang terjadi di sekolah, masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, kurang percaya diri, konflik dengan teman sebaya, serta rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pendampingan melalui layanan BK agar mampu menyelesaikan masalah sosial yang mereka alami secara positif.

Pengalaman siswa terhadap layanan BK menjadi aspek penting yang perlu dikaji karena pengalaman tersebut dapat menggambarkan sejauh mana efektivitas layanan yang diberikan sekolah. Pengalaman siswa mencakup persepsi, perasaan, kenyamanan, serta perubahan perilaku yang mereka rasakan setelah mengikuti

layanan konseling. Dengan memahami pengalaman siswa, sekolah dapat melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan BK sehingga kualitas pelayanan dapat terus ditingkatkan.

Penelitian mengenai pengalaman siswa terhadap layanan BK masih relatif terbatas dibandingkan penelitian mengenai strategi atau program BK. Padahal, pengalaman siswa sebagai penerima layanan merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan layanan konseling. Pendekatan kualitatif menjadi pilihan yang tepat karena mampu menggali pengalaman subjektif siswa secara mendalam melalui wawancara dan observasi langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengalaman siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan sosial di MAN 1 Aceh Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian bimbingan dan konseling serta memberikan manfaat praktis bagi guru BK dan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan konseling bagi peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Explaining Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam pengalaman siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan sosial di MAN 1 Aceh Timur. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan ini dianggap sesuai karena peneliti ingin memperoleh data yang mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan perubahan perilaku sosial siswa setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Aceh Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki layanan bimbingan dan konseling yang aktif dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan sosial. Selain itu, masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, seperti konflik dengan teman sebaya, kurang percaya diri, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Guru bimbingan dan konseling di MAN 1 Aceh Timur.
2. Siswa yang pernah mengikuti layanan bimbingan dan konseling terkait permasalahan sosial.
3. Wali kelas yang dianggap mengetahui perkembangan sosial siswa.

Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi sosial siswa dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Peneliti melakukan pengamatan terhadap interaksi sosial siswa, kegiatan layanan BK, serta situasi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan penelitian. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada guru BK, siswa, dan wali kelas. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur agar peneliti dapat memperoleh data yang lebih luas dan mendalam. Wawancara kepada siswa difokuskan pada pengalaman mereka mengikuti layanan BK, bentuk bantuan yang diterima, serta perubahan yang dirasakan setelah mendapatkan layanan konseling. Sementara itu, wawancara dengan guru BK dan wali kelas bertujuan memperoleh informasi mengenai pelaksanaan layanan BK dan perkembangan sosial siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen yang berkaitan dengan layanan BK di sekolah, seperti program kerja BK, catatan layanan konseling, foto kegiatan, dan data pendukung lainnya. Dokumentasi membantu peneliti memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian dipertahankan, sedangkan data yang tidak relevan disisihkan.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan peneliti memahami hasil penelitian. Penyajian data dilakukan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian mengenai pengalaman siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan sosial.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan dilakukan dengan cara menemukan pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh sehingga menghasilkan gambaran yang jelas mengenai pengalaman siswa terhadap layanan BK di MAN 1 Aceh Timur.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru BK, siswa, dan wali kelas. Teknik ini bertujuan meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

Etika Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memperhatikan aspek etika penelitian dengan meminta izin kepada pihak sekolah sebelum melakukan penelitian. Peneliti juga menjaga kerahasiaan identitas informan dan menggunakan data penelitian hanya untuk kepentingan akademik. Seluruh informan diberikan kebebasan dalam memberikan informasi tanpa adanya tekanan dari pihak mana pun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

In Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan sosial di MAN 1 Aceh Timur. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling, siswa, serta wali kelas. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa bentuk permasalahan sosial yang dialami siswa serta pengalaman mereka setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

1. Bentuk Permasalahan Sosial yang Dialami Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan siswa, diketahui bahwa permasalahan sosial yang sering dialami siswa meliputi konflik dengan teman sebaya, kurang percaya diri, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal, serta kesalahpahaman dalam pergaulan. Selain itu, beberapa siswa juga mengalami rasa takut untuk mengemukakan pendapat di depan kelas dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.

Guru BK menjelaskan bahwa permasalahan sosial siswa umumnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, pergaulan, dan kondisi psikologis siswa. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi sehingga mudah terlibat konflik dengan teman. Ada pula siswa yang merasa minder karena kondisi ekonomi keluarga atau kemampuan akademik yang dimiliki.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa tampak kurang aktif dalam kegiatan kelompok dan lebih memilih menyendiri. Dalam situasi tertentu, terdapat siswa yang sulit menjalin komunikasi dengan teman sekelas sehingga memengaruhi hubungan sosial mereka di lingkungan sekolah.

2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Aceh Timur dilaksanakan melalui beberapa bentuk layanan, yaitu konseling individual, bimbingan kelompok, layanan klasikal, dan konsultasi. Guru BK menyatakan bahwa konseling individual lebih sering digunakan untuk membantu siswa yang memiliki masalah pribadi dan sosial secara mendalam. Sementara itu, layanan bimbingan kelompok dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama antarsiswa.

Pelaksanaan layanan BK dilakukan secara terjadwal maupun berdasarkan kebutuhan siswa. Guru BK juga bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua siswa untuk memantau perkembangan perilaku sosial siswa. Dalam proses konseling, guru BK menggunakan pendekatan persuasif dan komunikatif agar siswa merasa nyaman untuk menyampaikan masalah yang mereka hadapi.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa guru BK memberikan kesempatan kepada mereka untuk bercerita dan menyampaikan keluhan tanpa merasa dihakimi. Guru BK juga memberikan motivasi dan arahan dalam menyelesaikan masalah sosial yang dihadapi siswa.

3. Pengalaman Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengalaman positif terhadap layanan bimbingan dan konseling. Siswa merasa layanan BK membantu mereka memahami cara menghadapi masalah sosial secara lebih baik. Setelah mengikuti layanan konseling, siswa mengaku menjadi lebih percaya diri, lebih terbuka dalam berkomunikasi, dan mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik dengan teman.

Beberapa siswa menyatakan bahwa sebelum mengikuti layanan BK mereka merasa takut dan malu untuk datang ke ruang konseling karena menganggap BK hanya diperuntukkan bagi siswa bermasalah. Namun, setelah mengikuti layanan tersebut, mereka merasa guru BK bersikap ramah, mendengarkan dengan baik, dan memberikan solusi yang membantu.

Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan pengalaman yang menyenangkan karena mereka dapat berbagi cerita dengan teman lain yang memiliki masalah serupa. Melalui kegiatan kelompok, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, meningkatkan keberanian berbicara, dan memperbaiki hubungan sosial dengan teman sebaya.

4. Dampak Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Perkembangan Sosial Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, layanan BK memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial siswa. Beberapa perubahan yang terlihat setelah siswa mengikuti layanan BK antara lain:

1. Siswa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman dan guru.
2. Siswa mampu mengendalikan emosi dan mengurangi konflik dengan teman sebaya.
3. Siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan perasaan.
4. Hubungan sosial antarsiswa menjadi lebih baik dan harmonis.
5. Siswa lebih aktif mengikuti kegiatan kelompok di sekolah.

Wali kelas juga menyatakan bahwa beberapa siswa yang sebelumnya sering menyendiri mulai menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih aktif dan mudah bergaul setelah mendapatkan layanan konseling.

Pembahasan

1. Permasalahan Sosial Siswa di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di MAN 1 Aceh Timur mengalami berbagai permasalahan sosial seperti konflik dengan teman sebaya, rendahnya rasa percaya diri, kesulitan beradaptasi, dan kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal. Permasalahan tersebut merupakan hal yang umum terjadi pada masa remaja karena siswa sedang berada pada tahap perkembangan pencarian identitas diri dan penyesuaian sosial.

Menurut Yusuf dan Nurihsan, masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan emosional dan sosial yang cukup kompleks sehingga remaja sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan menjalin hubungan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan siswa rentan mengalami konflik interpersonal maupun kecemasan sosial di lingkungan sekolah.

Permasalahan sosial siswa juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dan pergaulan. Siswa yang kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari keluarga cenderung mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya diri. Selain itu, pengaruh kelompok teman sebaya juga memiliki peranan besar dalam membentuk perilaku sosial siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Erik Erikson bahwa remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu tahap pencarian identitas diri. Pada fase ini, remaja membutuhkan dukungan sosial dan lingkungan yang positif agar mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat.

2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Aceh Timur dilakukan melalui layanan konseling individual, bimbingan kelompok, dan layanan klasikal. Guru BK menggunakan pendekatan komunikatif dan persuasif dalam membantu siswa menyelesaikan masalah sosial yang mereka hadapi.

Menurut Prayitno, layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu individu memahami diri dan lingkungannya agar mampu mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupannya. Dalam penelitian ini, layanan BK terbukti membantu siswa memahami penyebab masalah sosial yang mereka alami serta menemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Pendekatan humanistik yang diterapkan guru BK juga memberikan pengaruh positif terhadap kenyamanan siswa dalam mengikuti layanan konseling. Carl Rogers menekankan bahwa hubungan yang empatik dan penerimaan tanpa syarat merupakan faktor utama keberhasilan proses konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman karena guru BK bersikap ramah, terbuka, dan tidak menghakimi.

Selain itu, layanan bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam kegiatan kelompok, siswa dapat saling berbagi pengalaman dan belajar memahami pendapat orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Corey yang menyatakan bahwa konseling kelompok dapat membantu individu meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi interpersonal.

3. Pengalaman Positif Siswa terhadap Layanan BK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengalaman positif terhadap layanan BK. Siswa merasa lebih dihargai, didengarkan, dan mendapatkan dukungan emosional dari guru BK. Pengalaman positif tersebut menyebabkan siswa lebih terbuka untuk menyampaikan masalah yang mereka alami.

Menurut Gibson dan Mitchell, keberhasilan layanan konseling sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara konselor dan konseli. Konselor yang mampu menunjukkan empati dan perhatian akan lebih mudah membangun kepercayaan siswa. Dalam penelitian ini, sikap komunikatif guru BK menjadi faktor penting yang membuat siswa merasa nyaman mengikuti layanan konseling.

Pengalaman siswa yang awalnya memiliki persepsi negatif terhadap BK juga menunjukkan adanya perubahan pandangan setelah mengikuti layanan konseling. Sebelumnya, beberapa siswa menganggap ruang BK sebagai tempat hukuman bagi siswa bermasalah. Namun, setelah mengikuti layanan BK, mereka memahami bahwa konseling merupakan sarana bantuan dan pendampingan untuk menyelesaikan masalah secara positif.

Temuan ini menunjukkan pentingnya membangun citra positif layanan BK di sekolah agar siswa tidak merasa takut atau malu untuk memanfaatkan layanan konseling.

4. Dampak Layanan BK terhadap Perkembangan Sosial Siswa

Layanan bimbingan dan konseling memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial siswa di MAN 1 Aceh Timur. Setelah mengikuti layanan konseling, siswa menjadi lebih percaya diri, lebih terbuka dalam berkomunikasi, dan mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Tohirin yang menyatakan bahwa layanan BK memiliki fungsi pengembangan dan pengentasan, yaitu membantu siswa mengembangkan potensi sosial serta mengatasi masalah yang dihadapi. Perubahan perilaku sosial siswa menunjukkan bahwa layanan BK mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah.

Selain itu, layanan BK juga membantu siswa membangun hubungan sosial yang lebih harmonis dengan teman sebaya. Siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan kelompok dan mampu bekerja sama dengan teman lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa layanan BK tidak hanya membantu siswa menyelesaikan masalah, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan perilaku sosial siswa juga mencerminkan keberhasilan madrasah dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan kerja sama yang berkembang melalui layanan BK menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengalaman siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan sosial di MAN 1 Aceh Timur, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan sosial yang mereka alami. Permasalahan sosial yang dialami siswa meliputi konflik dengan teman sebaya, rendahnya rasa percaya diri, kesulitan beradaptasi, serta kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal. Faktor lingkungan keluarga, pergaulan, dan kondisi psikologis siswa menjadi penyebab munculnya permasalahan tersebut.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Aceh Timur dilakukan melalui layanan konseling individual, bimbingan kelompok, layanan klasikal, dan konsultasi. Guru bimbingan dan konseling menggunakan pendekatan komunikatif, persuasif, dan empatik sehingga siswa merasa nyaman untuk menyampaikan masalah yang mereka hadapi. Pendekatan tersebut memberikan pengalaman positif bagi siswa karena mereka merasa dihargai, didengarkan, dan memperoleh dukungan dalam menyelesaikan masalah sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial siswa. Setelah mengikuti layanan konseling, siswa menjadi lebih percaya diri, lebih terbuka dalam berkomunikasi, mampu mengendalikan emosi, serta memiliki hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya. Selain itu, layanan bimbingan kelompok juga membantu siswa meningkatkan kemampuan kerja sama, empati, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Aceh Timur telah berjalan dengan cukup baik dalam membantu siswa mengatasi permasalahan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi

bahan evaluasi bagi pihak sekolah dan guru BK untuk terus meningkatkan kualitas layanan konseling agar lebih efektif dalam mendukung perkembangan sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- [2] Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Boston: Cengage Learning, 2017.
- [3] Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W.W. Norton & Company, 1968.
- [4] Gibson, Robert L., dan Marianne H. Mitchell. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- [5] Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- [6] Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications, 2014.
- [7] Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- [8] Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- [9] Skinner, B.F. *Science and Human Behavior*. New York: Free Press, 1953.
- [10] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [11] Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- [12] Winkel, W.S., dan Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2017.
- [13] Yusuf, Syamsu, dan A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- [14] Zainal Aqib. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya, 2020.